

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang wajib dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu, keluarga, masyarakat maupun sebagai warga negara. Pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan perkembangan dan perwujudan dari individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung pada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumberdaya manusia yang hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya yang dalam hal ini adalah peserta didik (*muta'allim*). Pendidikan merupakan wadah kegiatan yang dapat dianggap sebagai pencetak sumber daya manusia (SDM) yang bermutu tinggi.<sup>1</sup>

Berdasarkan bunyi UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang baru, sebagaimana yang termaktub pada bab (2) pasal (3) yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak

---

<sup>1</sup> Moh amin, *Manajemen Mutu kurikulum Pendidikan* (Cet. I: Jogjakarta: PT Diva Press, 2009 ), 204.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Dengan demikian jelas bahwa yang termuat dalam sistem nasional adalah aspek peningkatan kualitas religius maupun pengetahuan, utamanya kepribadian yang mantap, karena dengan kepribadian yang mantap akan mempermudah pembangunan yang dapat menghantarkan masyarakat Indonesia ke era kesejahteraan yang dicita-citakan.

Mengingat betapa pentingnya peranan pendidikan bagi kehidupan manusia, Allah memberikan derajat yang tinggi bagi orang yang mempunyai ilmu pengetahuan, sebagaimana firman-Nya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dari kamu sekalian dan Allah maha mengetahui terhadap apa yang kamu sekalian lakukan”.<sup>3</sup>

Sealir dengan berkembangnya peradaban manusia, proses pembelajaran terus mengalami inovasi sejalan dengan intensitas kebutuhan manusia akan pendidikan. Didirikanlah lembaga-lembaga pendidikan yang diharapkan sebagai *madrasah* bagi para peserta didik untuk mengembangkan potensinya dan juga sebagai rasa syukur telah diberi nikmat berupa akal.

Lembaga pendidikan pertama kali bercokol di tanah air adalah pesantren. Secara tegas departemen agama telah mengakui hal tersebut,

<sup>2</sup> Citra Umbara, *UU RI Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 11 Tahun 2011 tentang Guru dan Dosen* (Bandung: 2013), 64.

<sup>3</sup> Al-Qur'an, 28: 58, 11.

disebutkan bahwa jauh sebelum masa kemerdekaan, pesantren telah menjadi sistem pendidikan nusantara.<sup>4</sup> Sebagaimana lazimnya, pesantren memiliki elemen-elemen di dalamnya. Zamakhsyari Dhofier menyebutkan bahwa elemen-elemen utama pesantren antara lain (1) pondok, (2) masjid, (3) santri, dan (4) kyai.<sup>5</sup>

Kata pondok pesantren merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya memiliki perpautan yang sangat erat atas kondisi dan kepentingan-kepentingan yang dihadapi. Untuk menjaga eksistensinya di tengah-tengah kehidupan modern ini, pondok pesantren selalu mengadakan penyesuaian-penyesuaian dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

Kalau kita mencoba *back to history* berdiri dan berkembangnya pondok pesantren, maka akan nampak bahwa, sejak awal pesantren diproyeksikan untuk menciptakan manusia yang handal dari segala aspek. Tujuan pendidikan yang digagas berfungsi sebagai (1) lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaquh fi al-din*), (2) lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social control*), (3) lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).<sup>6</sup>

Pada dasarnya pesantren merupakan tempat pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaquh fi al-din*), kontrol sosial (*social control*), dan rekayasa sosial (*social engineering*), namun karena

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran Pesantren* (Pekapontren Ditjen Kelembagaan Agam Islam DEPAG, 2003), 3-4.

<sup>5</sup> Hasbi Indra, *Pesantren dan Transformasi Sosial Studi atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'e Dalam Bidang Pendidikan Islam* (Jakarta: Penamadani, 2003), 14.

<sup>6</sup> Amir Haedari, et al, *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 17.

bergulirnya zaman maka pesantren melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat, sehingga pesantren melakukan inovasi-inovasi dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah dan madrasah. Sekolah merupakan lembaga yang fokus terhadap pengetahuan umum, dan madrasah merupakan lembaga yang fokus terhadap pengetahuan agama dengan melalui pengkajian terhadap kitab-kitab kuning. Tidak semua pesantren yang menerapkan pendidikan dengan sistem *dual knowledge*, ada pesantren yang masih bertahan dengan salafnya, sehingga pendidikan yang diajarkan didalamnya hanyalah pendidikan agama saja, dengan melalui pedalaman terhadap kitab kuning.

Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet termasuk pesantren yang memadukan antara pendidikan umum dan agama, sehingga pesantren ini memberikan fasilitas terhadap santrinya untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum dan agama, terbukti Pondok Pesantren Amanatul Ummah dalam pendidikan umum mendirikan sekolah SMP BP, SMA BP. Sedangkan dalam pendidikan agama mendirikan madrasah-madrasah unggulan: MTs. CI, Excellent, MA. CI, Excellent, MA. Bertaraf Internasional (MBI) baik Amanatul Ummah Surabaya, Pacet Mojokerto Jawa Timur dan di Majalengka Jawa Barat. Dan ada juga lembaga MTs. dan MA Hikmatul Amanah Pacet yang dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Amanatul Ummah, lembaga tersebut di peruntukkan bagi kalangan masyarakat yang kelas ekonominya menengah kebawah dengan tidak dipungut SPP, biaya bangunan,

dan lainnya. Dan perguruan tinggi Institut Pesantren KH. Abdul Chalim (IKHAC) Pacet Mojokerto Jawa Timur.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, ada beberapa indikasi problem yang ditemukan, diantaranya pembelajaran fiqih yang ada di MTs. Akselerasi-Excellent Amanatul Ummah Pacet masih berorientasi pada kemampuan kognitif dan kurang dalam pembentukan psikomotorik, terbukti pembelajaran yang berlangsung menggunakan buku teks yang diterbitkan oleh PT. Karya Toha Putra Semarang, sedangkan dalam buku tersebut ditemukan beberapa masalah. Masalah tersebut diantaranya (1) sajian materinya hanya sebatas disampaikan, dihafal, dan diketahui oleh siswa tapi dalam tataran pemahaman dan peraktiknya siswa masih belum mampu; (2) sajian bahasanya masih berfokus pada penulis sendiri dan belum berfokus pada pembaca (siswa sasaran); (3) Kemasan materinya tidak jauh berbeda dengan kemasan buku referensi atau buku bacaan pada umumnya, dan (4) kurangnya fasilitas madrasah yang memadai. Sedangkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran fiqih itu sendiri lebih menekankan pada pemahaman materi dari buku teks kepada siswa tanpa harus melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Dengan bahan ajar yang digunakan guru tersebut siswa kurang memahami konsep suatu materi secara utuh dan maksimal yang akhirnya akan berdampak pada nilai hasil belajar yang kurang baik dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, hal ini terlihat ketika peneliti mengamati kegiatan shalat malam siswa di masjid Raya Amanatul Ummah Kembang

Belor bahwa banyak diantara siswa maupun siswi yang ketiduran pada saat sujud, kemudian ketika dibangunkan langsung mengikuti shalat subuh berjama'ah tanpa mengambil air wudlu' terlebih dahulu untuk shalat subuh berjama'ah. Dengan kondisi yang demikian itu tentu sholat subuhnya tidak sah karena hal tersebut dapat membatalkan wudlu'. Padahal materi fiqh merupakan ilmu yang sangat kompleks, yang tidak cukup hanya dihafal dan diketahui teorinya, tapi juga harus dipahami sehingga mampu dipraktikkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, karena Ilmu fiqh adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang praktis yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.<sup>7</sup>

Materi fiqh juga merupakan salah satu ilmu yang sangat penting untuk dipelajari, karena ilmu fiqh merupakan ilmu yang mengatur bagaimana seseorang berinteraksi dengan Allah swt. dan makhluk-Nya, yaitu manusia. Bisa kita bayangkan apa dampak negative yang terjadi jika materi fiqh hanya cukup dihafal dan diketahui teorinya, tapi tidak mampu mempraktikkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka salah satu kemungkinan besar yang akan terjadi adalah orang tersebut tidak akan mampu berinteraksi baik dan benar dengan Allah swt. (حبل من الله), yang hal ini direpresentasikan dalam bentuk ibadah, seperti bersesuci, shalat, puasa, zakat, haji, dll.

Dengan demikian, ada peluang besar bagi orang tersebut tidak akan mampu berakhlak dan berinteraksi baik dengan sesamanya (حبل من الناس),

---

<sup>7</sup> Abdul wahab Khallaf, *Ilmu Ushul al-Fiqh* (Surabaya: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2010), 13.

yang hal ini direpresentasikan dalam bentuk muamalah, seperti jual-beli, sewa, gadai, dll. karena ada hubungan erat yang tidak bisa dipisahkan antara hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesamanya. Orang yang ibadahnya kepada Allah baik dan benar, kemungkinan besar hubungan dengan sesamanya juga baik dan benar, begitupun sebaliknya.

Dari hasil observasi di atas, bahwa pendidik kurang mengembangkan kreativitasnya untuk mengembangkan bahan ajar yang kaya inovasi sehingga menarik bagi peserta didik, akhirnya peserta didik menjadi korban. Peserta didik akan merasa bosan mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien. Ini tentu menjadi persoalan serius, persoalan yang tidak sekedar bisa dipecahkan dalam tataran wacana semata, namun harus ada aksi nyata guna mengatasi persoalan tersebut.

Solusi terhadap semua problem yang terjadi adalah perlunya pendidik mengembangkan bahan ajar agar tidak hanya berorientasi pada kemampuan kognitif, melainkan juga berorientasi pada kemampuan psikomotorik. Sehingga dapat mewujudkan suasana pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, demokratis, kolaboratif dan konstruktif.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, peneliti ingin mengembangkan bahan ajar yang digunakan oleh guru MTs. Akselerasi-Excellent Amanatul Ummah Pacet dengan menggunakan bahan ajar fiqih berbasis *cooperative learning*. Bahan ajar yang berbasis kooperatif tersebut bisa membawa siswa kepada pembelajaran aktif sehingga mampu mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah atas materi

yang diberikan guru secara bekerja sama. Guru tidak lagi sebagai pusat belajar, akan tetapi siswalah yang akan menjadi pusat belajar. Dengan demikian, masing-masing siswa akan mengerti dan memahami materi pelajaran secara utuh dan dapat diingat dalam jangka waktu yang lama serta dapat diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

*Cooperative learning* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan fiqih yang antara lain untuk memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, dan selain itu pada saat yang sama siswa juga dapat bekerja sama dengan orang lain serta dapat meningkatkan prestasi akademik. Dengan pengembangan bahan ajar berbasis kooperatif, pembelajaran akan melibatkan proses afektif yaitu: *receiciving* (menyimak), *responding* (menanggapi), *valuing* (memberi nilai), *organization* (mengorganisasikan nilai), *characterization* (karakter), *interest* (minat), *attitude* (sikap), *value* (nilai), dan *appreciation* (apresiasi).<sup>8</sup>

Dari paparan diatas, peneliti tertarik untuk menulis tesis dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Fiqih Berbasis *Cooperative Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Siswa Kelas VII MTs. Akselerasi-Excellent Amanatul Ummah Pacet”.

Hal ini didasarkan pada alasan bahwa (1) bahan ajar merupakan suatu persoalan yang penting dan menarik untuk dikembangkan, karena bahan ajar

---

<sup>8</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat; Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial* (Cet. III : Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 08.

adalah alat bantu dalam proses pembelajaran, (2) siswa lebih termotivasi, terbimbing dan terkontrol arah pembelajarannya dengan adanya bahan ajar, (3) belum adanya bahan ajar berbasis *cooperative learning* yang dikembangkan pada MTs. Akselerasi-Excellent Amanatul Ummah Pacet, sehingga peneliti tertarik untuk mengembangkan bahan ajar yang dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa dalam pembelajaran fiqih.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar fiqih berbasis *cooperative learning* untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa kelas VII MTs. Akselerasi-Excellent Amanatul Ummah Pacet.
2. Bagaimana produk hasil pengembangan bahan ajar fiqih berbasis *cooperative learning* untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa kelas VII MTs. Akselerasi-Excellent Amanatul Ummah Pacet.
3. Bagaimana hasil pelaksanaan pengembangan bahan ajar fiqih berbasis *cooperative learning* untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa kelas VII MTs. Akselerasi-Excellent Amanatul Ummah Pacet.

## **C. Tujuan Penelitian dan Pengembangan**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar fiqih berbasis *cooperative learning* untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa kelas VII MTs. Akselerasi-Excellent Amanatul Ummah Pacet.

2. Mendeskripsikan produk hasil pengembangan bahan ajar fiqih berbasis *cooperative learning* untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa kelas VII MTs. Akselerasi-Excellent Amanatul Ummah Pacet.
3. Mendeskripsikan hasil pelaksanaan pengembangan bahan ajar fiqih berbasis *cooperative learning* untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa kelas VII MTs. Akselerasi-Excellent Amanatul Ummah Pacet.

#### **D. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan**

Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini berupa buku guru dan siswa. Buku ini dijadikan sebagai pedoman bagi guru dan siswa untuk melaksanakan pembelajaran fiqih yang berbasis *cooperative learning* di kelas VII MTs. Akselerasi-Excellent Amanatul Ummah Pacet.

#### **E. Pentingnya Penelitian yang Dikembangkan**

Hasil penelitian ini penting untuk dijadikan sebagai masukan yang positif secara langsung bagi penulis dan secara tidak langsung bagi pihak lain yang memerlukannya, antara lain:

- 1) Sebagai upaya untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam Pengembangan bahan ajar fiqih berbasis *cooperative learning* untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa kelas VII MTs. Akselerasi-Excellent Amanatul Ummah Pacet.
- 2) Agar bisa mencapai tujuan pembelajaran fiqih di MTs. Akselerasi-Excellent Amanatul Ummah Pacet, yang antara lain: memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi

manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah swt., berakhlak mulia, dan selain itu pada saat yang sama siswa juga dapat bekerja sama dengan orang lain serta dapat meningkatkan prestasi akademik. Dengan pengembangan bahan ajar berbasis kooperatif, pembelajaran akan melibatkan proses afektif yaitu: *receiving* (menyimak), *responding* (menanggapi), *valuing* (memberi nilai), *organization* (mengorganisasikan nilai), *charakterization* (karakter), *interest* (minat), *attitude* (sikap), *value* (nilai), dan *apprecation* (apresiasi).

- 3) Bagi guru, pengembangan bahan ajar penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi pembelajaran. Selain itu, bahan ajar ini bisa dijadikan sebagai bahan kajian untuk melaksanakan, memahami, dan mengembangkan bahan ajar fiqih berbasis kooperatif.
- 4) Bagi madrasah, pelaksanaan penelitian ini sangat membantu MTs. kelas VII MTs. Akselerasi-Excellent Amanatul Ummah Pacet sebagai salah satu sekolah *pilot project* implementasi bahan ajar berbasis *cooperative learning*.

## **F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan**

### **1. Asumsi**

Beberapa asumsi yang mendasari pengembangan bahan ajar fiqih berbasis *cooperative learning* memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa tidak

sebagai objek pembelajaran, namun berperan sebagai *tutor* bagi teman sebayanya.

Dengan menerapkan bahan ajar berbasis *cooperative learning*, siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, disamping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*). Seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas.<sup>9</sup>

Pada dasarnya bahan ajar berbasis *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai minimal tiga hasil belajar, yakni:<sup>10</sup>

a. Hasil Belajar Akademik

Beberapa ahli berpendapat bahwa bahan ajar ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang konsep bahan ajar ini telah menunjukkan, berbasis kooperatif dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, *cooperative learning* dapat memberi keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dalam bahan ajar yang berbasis *cooperative learning*,

---

<sup>9</sup> Isjoni, *Cooperative Learning; Efektifitas Pembelajaran Kelompok* (Cet. III: Jakarta : Alfabeta, 2010), 22.

<sup>10</sup> Isjoni. *Cooperative Learning; Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. 27-28.

peserta didik tidak hanya mempelajari materi pelajaran saja. Namun, peserta didik juga mempelajari keterampilan-keterampilan khusus untuk melancarkan hubungan, kerja, dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antara anggota kelompok selama kegiatan.

b. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Tujuan lain bahan ajar yang berbasis *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Bahan ajar yang berbasis kooperatif ini memberikan peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan ketiga *cooperative learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial. Di dalam literatur yang lain disebutkan bahwa tingkat keterampilan pembelajaran kooperatif

ada tiga, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh beberapa pakar, yakni:<sup>11</sup>

- 1) Keterampilan tingkat awal
  - a) Menggunakan kesepakatan
  - b) Menghargai kontribusi
  - c) Mengambil giliran dan berbagi tugas
  - d) Berada dalam kelompok
  - e) Berada dalam tugas
  - f) Mendorong partisipasi
  - g) Mengundang orang lain untuk berbicara
  - h) Menyelesaikan tugas pada waktunya, dan
  - i) Menghormati perbedaan individu
- 2) Keterampilan tingkat menengah
  - a) Menunjukkan penghargaan dan simpati
  - b) Mengungkapkan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima
  - c) Mendengarkan dengan aktif
  - d) Bertanya
  - e) Membuat ringkasan
  - f) Menafsirkan
  - g) Mengatur dan mengorganisir
  - h) Menerima, dan tanggung jawab

---

<sup>11</sup> Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmad, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas* (Cet. I: Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), 69-70.

- i) Mengurangi ketegangan
- 3) Keterampilan tingkat mahir
  - a) Mengelaborasi
  - b) Memeriksa dengan cermat
  - c) Menanyakan kebenaran
  - d) Menetapkan tujuan
  - e) Berkompromi tingkah laku mengajar

Dengan mempraktikkan *cooperative learning* di ruang-ruang kelas, sebenarnya peserta didik telah melakukan terobosan terbaik untuk masa depannya kelak. Karena peserta didik akan menuai persahabatan dan perdamaian, karena *cooperative learning* memandang siswa sebagai makhluk sosial (*homo homini socius*), bukan *homo homini lupus* (manusia adalah serigala bagi sesamanya). Dengan kata lain, *cooperative learning* adalah cara belajar mengajar berbasiskan *peace education* (metode belajar mengajar masa depan) yang pasti mendapat perhatian.<sup>12</sup>

Oleh sebab itu, menurut Sutrisno, belajar merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Siswa mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Isjoni, *Cooperative Learning; Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, 19.

<sup>13</sup> Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Tehnik Pendidikan Berbasis Kompetensi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), 32-33.

## 2. Keterbatasan

- a. Pengembangan bahan ajar berbasis *cooperative learning* ini hanya terbatas pada pelajaran fiqih kelas VII MTs. Akselerasi-Excellent Amanatul Ummah Pacet.
- b. Obyek penelitian hanya terbatas pada pelaksana pembelajaran di kelas VII MTs. Akselerasi-Excellent Amanatul Ummah Pacet.
- c. Minimnya alokasi waktu yang tersedia membuat pengembangan bahan ajar fiqih ini belum bisa berjalan dengan sempurna.

## G. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Berhubungan dengan penelitian ini, peneliti telah menemukan beberapa tesis yang berkaitan dengan pengembangan yang telah disusun oleh peneliti terdahulu bahwa penelitian yang dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Berikut ini tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu:

**Tabel 1.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti, Judul, dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
01	Rahma Sovia, 2011 " <i>pengembangan model cooperative learning tipe kepala bermotor struktur dalam meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa SMPN 3 kota tanggerang selatan.</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengembangkan dan menghasilkan bahan pembelajaran</li> <li>▪ Wilayah penelitian MA</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Buku yang dihasilkan adalah buku bahan pembelajaran IPS</li> <li>▪ Penyajian menggunakan questioning</li> <li>▪ Mengikuti pengembangan model <i>four-D</i></li> <li>▪ Lokasi penelitian di</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Produk yang dihasilkan dalam berupa buku guru dan siswa yang dijadikan sebagai pedoman bagi guru dan siswa untuk melaksanakan pengembangan</li> </ul>

			SMP Tanggerang	
02	Muriyati, 2007 “Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran cooperative Learning Dengan Metode Pemberian Tugas Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Koloid Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Simo Tahun Pelajaran 2007.	Mengembangkan dan menghasilkan bahan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Buku yang dihasilkan adalah buku bahan pembelajaran Koloid</li> <li>▪ Penyajian isi materi menggunakan pendekatan hermeneutic</li> </ul>	<p>bahan ajar fiqih berbasis <i>cooperative learning</i> kelas VII MTs. Akselerasi-Excellent Amanatul Ummah Pacet Mojokerto</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengikuti pengembangan model R &amp; D.</li> <li>▪ Klasifikasi materi fiqih sesuai dengan tujuan penelitian dan pengembangan.</li> </ul>
03	Fitratul Uyun, 2010, “Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran al-Qur’an-Hadits dengan Pendekatan Hermeneutik bagi Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Malang”.	Mengembangkan dan menghasilkan bahan ajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Produk yang dihasilkan adalah buku ajar al-Qur’an dan hadits</li> <li>▪ Penyajian isi materi menggunakan pendekatan hermeneutik</li> <li>▪ Mengikuti desain pengembangan walter Dick and Laou Carey</li> <li>▪ Hasil belajar dikembangkan dari SK KD mata pelajaran al-Qur’an hadits yang diadopsi dari pemenag. 2008.</li> </ul>	

04	Sutiah, 2009 “ <i>Pengembangan Model Bahan Ajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Kontekstual di SMA X Kota Malang</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengembangkan bahan ajar dan menghasilkan produk bahan ajar</li> <li>▪ Menggunakan pengembangan R&amp;D</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Produk yang dihasilkan adalah buku ajar PAI SMA</li> <li>▪ Menggunakan pembelajaran agama berbasis karakter</li> <li>▪ Hasil belajar dikembangkan dari SK dan KD</li> </ul>	
05	Hartono, 2012 “ <i>Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menghasilkan produk bahan ajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Produk yang dihasilkan adalah bahan ajar untuk siswa MI kelas III</li> <li>▪ Penyajian materi menggunakan pendekatan tematik</li> <li>▪ Pengembangan model Dick and Laou Carey</li> </ul>	

## H. Definisi Operasional

### 1. Pengembangan

Pengembangan berasal dari kata “kembang” mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an”, maksudnya yaitu suatu proses perubahan secara bertahap ke arah tingkat yang berkecendrungan lebih tinggi dan meluas serta mendalam yang secara menyeluruh dapat tercipta suatu kesempurnaan atau kematangan.<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Arifin,. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Semarang: CV. Thoha Putra, 2009), 77.

Hartono menyebutkan bahwa pengembangan adalah proses menerjemah spesifikasi desain ke dalam suatu wujud fisik tertentu. Proses penerjemahan spesifikasi tersebut meliputi identifikasi masalah, perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan strategi atau metode pembelajaran serta evaluasi keefektifan dan kemenarikan pembelajaran.<sup>15</sup>

## 2. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun sistematis baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Menurut Abdul Majid, bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Bahan ajar atau materi kurikulum adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami oleh siswa dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.<sup>16</sup>

## 3. Berbasis *Cooperative Learning*

Menurut Isjoni *Cooperative learning* adalah suatu metode pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam

---

<sup>15</sup> Hartono, *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah*, Tesis M.Pd.I (UIN Maliki Malang, 2012), 21.

<sup>16</sup> Majid Abdul. *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007),

mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.”<sup>17</sup>

Anita Lie menyebutkan bahwa *cooperative learning* merupakan pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.<sup>18</sup>

Menurut Johnson, *cooperative learning* adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok.<sup>19</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa *cooperative learning* adalah aktivitas belajar siswa yang komunikatif dan interaktif, terjadi dalam kelompok-kelompok kecil secara bergotong-royong untuk memecahkan persoalan dalam memahami suatu konsep yang didasari rasa tanggung jawab.

#### 4. Kompetensi Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan sebagai

---

<sup>17</sup> Isjoni, *Cooperative Learning; Efektifitas Pembelajaran Kelompok* (Cet. III: Jakarta: Alfabeta, 2010), 06.

<sup>18</sup> Anita Lie, *Coopertive Learnng; Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas* (Cet. VII: Jakarta: PT Grasindo, 2010), 18.

<sup>19</sup> Santoso, *Cooperative Learning: Penerapan Teknik Jigsaw dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLTP*, Vol. 1 (Buletin Pelangi Pendidikan, 1999), 6.

hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan. Hal ini berarti kompetensi keterampilan itu sebagai implementasi dari tercapainya kompetensi pengetahuan dari peserta didik. Hasil belajar psikomotorik ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektif.<sup>20</sup>

Dari beberapa definisi istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar fiqih berbasis *cooperative learning* untuk meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa adalah proses perubahan secara bertahap ke arah tingkat yang lebih tinggi dan meluas serta mendalam yang secara menyeluruh yang dilakukan secara sadar dari seorang guru untuk mengarahkan siswa dengan sumber belajar lainnya dengan pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur dalam rangka meningkatkan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah siswa menerima pengalaman belajar tertentu.

---

<sup>20</sup> Kunandar, *PENILAIAN AUTENTIK (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)* (Cet. III: Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 255-256.